

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada tahun 2024, WHO sudah membuat kemajuan dalam menghubungkan berbagai sistem klasifikasi dan istilah medis/terminologi medis agar data kesehatan bisa dipakai bersama secara global. Hal ini membantu sistem kesehatan di seluruh dunia dalam mencatat, melaporkan, dan memahami data penyakit dengan lebih akurat, termasuk untuk laporan obat, penyakit langka, dan hasil pemeriksaan laboratorium, sehingga manajemen informasi kesehatan menjadi lebih teratur.

Terminologi medis merupakan ilmu peristilahan medis sebagai sarana komunikasi antar tenaga kesehatan. Dokter yang merawat pasien mempunyai tugas dan tanggungjawab atas penegakan dan penulisan diagnosis sesuai dengan ICD-10. Diagnosis yang ditulis dalam rekam medis harus lengkap, tepat dan jelas sesuai dengan terminologi medis dan arahan yang ada pada buku ICD-10 (Ulfatun, 2022).

Data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2023 tercatat bahwa prevalensi penyakit organ reproduksi pada wanita antara lain vaginosis bacterialis sebesar 23-29%, jumlah kasus trichomoniasis sebanyak 156 juta wanita di seluruh dunia, infeksi clamidia sebanyak 128,5 juta, dan 500 juta wanita mengalami infeksi menular seksual yang ditandai dengan keputihan (WHO., 2023).

Data laporan perkembangan HIV AIDS & PIMS di Indonesia berdasarkan

laporan Kementerian Kesehatan Indonesia Semester I (Januari-Juni) Tahun 2024 dilaporkan sebanyak 23.375 orang dengan persentase ODHIV tertinggi terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun (63%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (19%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (10%). Berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHIV yang ditemukan pada laki-laki sebesar 71% dan perempuan sebesar 29%.

Menurut (KEPMENKES No: HK.01.07/MENKES/312/2020) Tentang Standar Profesi Perekam dan Informasi Kesehatan pada Bab III menyampaikan lulusan Perekam Medis dan Informasi Kesehatan harus mampu mengembangkan dan mengimplementasikan petunjuk standar klasifikasi klinis, kodifikasi penyakit, dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinis, memahami struktur, karakteristik sistem klasifikasi klinis, dan kodifikasi, serta prosedur klinis yang digunakan di berbagai tingkatan pelayanan kesehatan di Indonesia, serta internasional, memahami jenis-jenis klasifikasi, kodifikasi penyakit, dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinis serta mampu menggunakan klasifikasi klinis dan mampu kodifikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya dengan International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD) di rumah sakit umum dan khusus serta fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Keakuratan kode diagnosis bergantung pada dokter, tenaga medis lain dan coder memerlukan komunikasi yang baik untuk menghasilkan kode diagnosis yang akurat. Selain itu keakuratan kode dipengaruhi oleh penulisan terminologi medis yang tepat, misalnya penggunaan istilah, singkat

dan simbol dalam berkas rekam medis. kelengkapan diagnosis tanpa disertai dengan ketepatan penulisan diagnosis berdasarkan terminologi medis di ICD-10 akan menyebabkan coder kesulitan dalam melakukan kodefikasi (Heltiani *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2022) yang berjudul “Hubungan Terminologi Medis Diagnosis Utama Dengan Keakuratan Koding Diagnosis Pasien BPJS Kesehatan Di Rumah Sakit Umum X Denpasar” terminologi medis yang tepat dapat membantu petugas koding dalam menentukan kode diagnosis secara akurat. Temuan memperlihatkan ketepatan terminologi medis diagnosis utama yaitu 36% serta akurasi koding diagnosis utama sebesar 72%. Hal ini dikarenakan petugas koding selalu bertanya kepada dokter ketika menemukan kesulitan pembacaan diagnosis dan pengalaman bekerja yang sudah enam tahun.

Hasil penelitian Citra *et al.*, (2022) dengan judul “Analisis Hubungan Ketepatan Penulisan Diagnosis Pada Kasus *Obstetri* Dan *Ginekologi*” dari sampel yang berjumlah 100 dokumen rekam medis (100%) menunjukkan bahwa presentase ketepatan penulisan diagnosis adalah sebesar 56%(56 DRM), presentase keakuratan kode diagnosis sebesar 43%(43 DRM), dan terdapat hubungan antara ketepatan penulisan diagnosis dengan keakuratan kode diagnosis kasus obstetri dan ginekologi di Rumah Sakit Tk. IV DKT Kediri ($p < 0,025$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (L. Widyaningrum *et al.*, 2021) dengan judul “Hubungan Ketepatan Terminologi Medis Dengan Keakuratan Kode Diagnosis Penyakit Sistem *Genitourinary* persentase

ketidaktepatan yaitu 48% disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan terminologi medis pada ICD-10, penggunaan Bahasa Indonesia serta penggunaan singkatan yang tidak sesuai dengan buku singkatan dan ICD-10. Sedangkan persentase ketidakakuratan yaitu 47% yang disebabkan oleh tulisan dokter yang tidak terbaca dan keterbatasan ilmu pengetahuan coder.

Hasil penelitian Heltiani *et al.*, (2024) ini adalah diketahui ketepatan kode diagnosis obstetric 36(62,1%) berkas dan ketidaktepatan kode diagnosis obstetric 22(37,9%) berkas. Ketidaktepatan kode obstetric dibagi menjadi enam katagori, yaitu diagnosis tidak di kode, kode ditulis tidak sesuai dengan klasifikasi ICD-10 Chapter XV (O00-O99), salah jumlah karakter, salah Complication Of Delivery (O00- O99)/kode Ibu, salah Method Of Delivery (O80.0-084.9)/kode tindakan dan salah Outcome Of Delivery (Z37.0-Z37.9)kode Anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Heltiani et al., 2022) yang berjudul “Analisis Ketepatan Penulisan Terminologi Medis Terhadap Keakuratan Kodefikasi Kasus Rawat Inap RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu” sebanyak 49 (52,7%) berkas rekam medis dengan penulisan terminologi medis tepat menghasilkan kode yang akurat, akan tetapi sebanyak 6 (6,5%) berkas rekam medis dengan penulisan terminologi medis tepat tetapi kode diagnosis tidak akurat dan sebanyak 38(40,8%) berkas rekam medis dengan penulisan terminologi medis yang tidak tepat menghasilkan kode yang tidak akurat. Ketidakakuratan kode diagnosis disebabkan penulisan diagnosis penyakit tidak sesuai dengan terminologi medis dan tidak adanya komunikasi antara coder dengan dokter.

Berdasarkan survei awal yang saya lakukan di Rumah Sakit Advent Medan

diketahui petugas koder berjumlah 1 orang bersama 4 dokter spesialis obstetri dan ginekologi serta satu dokter urologi. Seluruh tenaga medis ini memiliki peran dalam penyusunan dan ketepatan istilah terminologi medis pada rekam medis pasien. Melalui observasi terhadap 84 berkas rekam medis pasien dengan kasus sistem reproduksi pada periode Maret–Juni menghasilkan 119 penulisan terminologi medis. Pemeriksaan dilakukan pada beberapa formulir, yaitu resume medis, lembar masuk dan keluar, lembar poliklinik, lembar ringkasan pasien pulang, serta lembar pemeriksaan penunjang yang memuat diagnosis. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian dokter obstetri dan ginekologi, dokter urologi, maupun petugas koder sudah memahami penggunaan terminologi medis sesuai ICD-10, namun masih ditemukan ketidaktepatan penulisan diagnosis berupa penggunaan bahasa Indonesia dan singkatan yang tidak sesuai standar. Sebagian penulisan sudah menggunakan istilah medis baku, tetapi sebagian lainnya masih ditulis dengan istilah non-standar. Menurut keterangan petugas, hingga saat ini belum pernah ada pelatihan khusus mengenai terminologi medis di Rumah Sakit Advent Medan, sehingga berpotensi menjadi salah satu penyebab inkonsistensi penulisan terminologi pada rekam medis pasien.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengetahuan Petugas Terkait Terminologi Medis Pada Sistem Reproduksi Di Rumah Sakit Advent Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan petugas

terkait terminologi medis pada sistem reproduksi di Rumah Sakit Advent Medan?''.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dokter obygyn, dokter urologi dan petugas koder terkait terminologi medis pada sistem reproduksi di Rumah Sakit Adent Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengetahui pengaruh pendidikan dokter dan petugas koder terhadap ketepatan pencatatan dan pengkodean gangguan sistem reproduksi di Rumah Sakit Advent Medan.
- 2 Menilai pengaruh jenis pekerjaan atau jabatan dokter dan petugas koder terhadap ketepatan pencatatan dan pengkodean gangguan sistem reproduksi.
- 3 Menganalisis pengaruh pengalaman kerja dokter dan petugas koder terhadap ketepatan pencatatan dan pengkodean.
- 4 Mengetahui pengaruh keyakinan atau sikap profesional dokter dan petugas koder terhadap ketepatan pencatatan dan pengkodean.
- 5 Menilai pengaruh latar belakang sosial dan budaya dokter dan petugas koder terhadap ketepatan pencatatan dan pengkodean.
- 6 Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dokter obygyn, dokter urologi dan petugas koder terkait pada gangguan reproduksi di Rumah Sakit Advent Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi pihak rumah sakit untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait terminologi medis pada sistem reproduksi di unit kerja rekam medis khususnya tenaga koder di Rumah Sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang terminologi medis pada sistem reproduksi.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang terminologi medis pada sistem reproduksi serta bahan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.